

Redesain Interior Rumah Sakit Negeri Kelas B dengan Konsep Healing Environment

Lina Qonitah Herdyanti, Nanik Rachmaniyah, dan Prasetyo Wahyudie

Jurusan Desain Interior, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: linaqonita@gmail.com; rachmaniyah@gmail.com

Abstrak—Rumah sakit bukan hanya sebagai sebuah bangunan yang memberikan pelayanan kesehatan namun juga menawarkan keindahan dan kenyamanan dalam rancangan lingkungan fisiknya. Lingkungan fisik harus dirancang untuk mendukung kebutuhan dan preferensi konsumen serta penyedia layanan kesehatan secara bersamaan. Kondisi lingkungan fisik di Rumah Sakit Negeri Kelas B banyak memerlukan peningkatan dan penyesuaian dengan standar yang benar guna menciptakan sirkulasi yang komunikatif, membantu proses penyembuhan pasien, serta meningkatkan kinerja staf. Tradisi dalam perancangan ini menggunakan metode intuitif, dimana perancangan ini merupakan perancangan berbasis intuisi. Metode ini melalui 6 langkah yaitu, brainstorming/overview pada objek, pra-desain dengan membuat sketsa-sketsa desain, penyesuaian terhadap konsep desain, studi standar tentang pola elemen-elemen interior, optimalisasi pra-desain, dan yang terakhir adalah presentasi desain. Konsep healing environment merupakan suatu desain lingkungan terapi yang dirancang untuk membantu proses pemulihan pasien secara psikologis. Sehingga banyak diantara rumah sakit yang memiliki lingkungan fisik memadai menggunakan konsep healing environment dalam mendesain. Perpaduan ketiga unsur healing environment dalam desain interior dan eksterior merupakan solusi dalam mengatasi masalah stres dan ketidaknyamanan pasien, keluarga maupun staf pada saat berada dalam rumah sakit. Hasil desain yang ditunjukkan merupakan suatu desain lingkungan terapi yang tercipta dari hasil perpaduan tiga unsur yaitu alam sebagai komponen desain, indra sebagai penerima rangsangan, dan psikologis sebagai efek/pengaruh yang dirasakan secara spiritual.

Kata Kunci— Healing environment, Rumah sakit.

I. PENDAHULUAN

TANPA kondisi yang sehat manusia tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik, sehingga dapat dikatakan bahwa kesehatan merupakan faktor terpenting bagi manusia. Pada era modern ini, kesadaran manusia terhadap aspek kesehatan semakin meningkat. Didukung dengan adanya berbagai layanan asuransi kesehatan baik dari pihak swasta maupun negeri, salah satu contohnya adalah layanan asuransi kesehatan dari pemerintah yaitu BPJS Kesehatan, manusia semakin mudah untuk berobat dan memeriksakan kondisi kesehatannya ke rumah sakit.

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (UURI No. 44, 2009). Karena rumah

sakit merupakan sebuah bangunan, maka Rumah Sakit juga harus mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku secara umum untuk semua bangunan namun dengan pendekatan khusus yang disesuaikan dengan jenis, tujuan dan fungsi khususnya sebagai Rumah Sakit. Pergeseran paradigma dalam masyarakat saat ini yang memandang rumah sakit bukan hanya sebagai sebuah bangunan yang memberikan pelayanan kesehatan namun juga menawarkan keindahan dan kenyamanan dalam rancangan lingkungan fisiknya. Rancangan lingkungan fisik Rumah Sakit dapat mempengaruhi pilihan, harapan, kepuasan, serta perilaku konsumen kesehatan, karena lingkungan fisik Rumah Sakit menjadi tempat berinteraksi antara konsumen dan penyedia jasa pelayanan kesehatan. Lingkungan fisik harus dirancang untuk mendukung kebutuhan dan preferensi konsumen dan penyedia layanan kesehatan secara bersamaan (Hatmoko, 2011).

Pada dasarnya, fisik Rumah Sakit juga berhubungan langsung dengan kualitas layanan medik. Bangunan yang baik akan memberikan kenyamanan pada para pemakainya dan akan mempengaruhi tingkat pemanfaatannya yang juga akan memberikan sumbangan pada proses penyembuhan pasien dan kinerja karyawan. Bangunan yang baik juga akan memberikan jaminan bagi terlaksananya prosedur-prosedur pelayanan medik yang dilakukan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh CABE (Commission for Architecture and Built Environment) pada bulan Agustus 2003 terhadap 500 perawat dan dokter di London menyatakan 91% perawat dan 100% dokter yang disurvei tersebut sangat menyadari dan percaya bahwa desain yang baik dari rumah sakit dan lingkungannya berdampak langsung terhadap kecepatan kesembuhan pasien (patients recovery rate) dan 90% perawat, 91% dokter setuju bahwa rumah sakit yang tidak didesain dengan baik berkontribusi tinggi terhadap peningkatan stress pasien, dan 90% dokter mengatakan bahwa sikap pasien lebih baik terhadap staf medik jika berada pada ruangan yang didesain dengan baik. (Haripradianto, 2009).

Surabaya sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia, memiliki beragam jenis rumah sakit baik swasta maupun negeri. Mayoritas rumah sakit swasta di Surabaya memiliki biaya berobat yang cukup tinggi dibandingkan dengan rumah sakit negeri. Namun hal tersebut berbanding lurus dengan fasilitas dan kondisi fisik yang diberikan oleh rumah sakit swasta. Berbeda lagi dengan rumah sakit negeri yang rata-rata memiliki fasilitas serta kondisi lingkungan fisik minimal,

seringkali ditemukan adanya pelanggaran-pelanggaran standarisasi rumah sakit yang seharusnya tidak boleh terjadi. Berbagai rumah sakit negeri mampu memberikan pelayanan kedokteran spesialis dan subspecialis terbatas yang cukup baik, namun tidak diimbangi dengan kondisi lingkungan fisik yang memadai. Kondisi lingkungan fisik di Rumah Sakit Negeri Kelas B dirasa banyak memerlukan peningkatan dan penyesuaian dengan standar yang benar guna menciptakan sirkulasi yang komunikatif, membantu proses penyembuhan pasien, serta meningkatkan kinerja staff.

Dari penjabaran yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa penerapan desain terhadap instrumen fisik rumah sakit sangatlah penting. Sehingga dipilihlah rumah sakit sebagai objek Tugas Akhir yang kemudian dilanjutkan dengan mengangkat Rumah Sakit Negeri Kelas B Surabaya sebagai objek redesain dengan mengaplikasikan konsep healing environment yang diharapkan dapat memberi sumbangan pada proses penyembuhan pasien dan kinerja karyawan.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Rumah Sakit Negeri Kelas B

Rumah Sakit Negeri Kelas B menyediakan pelayanan kedokteran spesialis dan subspecialis terbatas. Rumah sakit ini juga menampung pelayanan rujukan dari rumah sakit kabupaten.

B. Healing Environment

Menurut Knecht (2010), healing environment adalah pengaturan fisik dan dukungan budaya yang memelihara fisik, intelektual, sosial dan kesejahteraan spiritual pasien, keluarga dan staf serta membantu mereka untuk mengatasi stres terhadap penyakit dan rawat inap. Menurut Malkin (2005) dalam Montague (2009), healing environment adalah pengaturan fisik yang mendukung pasien dan keluarga untuk menghilangkan stres yang disebabkan oleh penyakit, rawat inap, kunjungan medis, pemulihan dan berkahung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa healing environment merupakan suatu desain lingkungan terapi yang dirancang untuk membantu proses pemulihan pasien secara psikologis.

Menurut Murphy (2008), ada tiga pendekatan yang digunakan dalam mendesain healing environment, yaitu alam, indra dan psikologis. Berikut penjelasan dari masing-masing pendekatan desain.

C. Alam

Alam merupakan alat yang mudah diakses dan melibatkan pancaindra. Alam memiliki efek restoratif seperti menurunkan tekanan darah, memberikan kontribusi bagi keadaan emosi yang positif, menurunkan kadar hormon stres dan meningkatkan energi. Unsur alam yang ditempatkan ke dalam pengobatan pasien dapat membantu menghilangkan stres yang diderita pasien. Menurut Kochnitzki (2011), ada beberapa jenis taman/garden di dalam rumah sakit, yaitu contemplative garden, restorative garden, healing garden, enabling garden dan therapeutic garden. Contemplative garden bermanfaat

untuk menenangkan pikiran dan memperbaiki semangat. Restorative garden bermanfaat untuk kesehatan dan membuat perasaan orang yang sakit menjadi lebih baik. Healing garden mengacu pada berbagai fitur taman yang memiliki kesamaan dalam mendorong pemulihan stres dan memiliki pengaruh positif pada pasien, pengunjung dan staf rumah sakit. Enabling garden merupakan taman yang memungkinkan semua orang dari berbagai usia serta kemampuan dapat menikmati dan berinteraksi. Therapeutic garden merupakan sebuah taman yang mencoba meningkatkan terapi medis lingkungan di dalam kondisi pengobatan medis.

D. Indra

Indra meliputi pendengaran, penglihatan, peraba, penciuman dan perasa. Masing-masing indra dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Indra Pendengaran

Suara yang menyenangkan dapat mengurangi tekanan darah dan detak jantung sehingga menciptakan sensasi kenikmatan yang mempengaruhi ruhi sistem saraf. Suara yang dapat menenangkan pikiran, antara lain:

Suara musik, digunakan untuk mengobati depresi, menenangkan dan bersantai bagi anak-anak autisme dan pasien kejiwaan.

Suara hujan, angin, laut, air yang bergerak dan burung dapat membuat suasana tenang dan menciptakan rasa kesejahteraan.

Suara air mancur dapat membangkitkan energi spiritual dan membangkitkan perasaan yang dekat dengan suasana pegunungan dan air terjun.

2) Indra Penglihatan

Sesuatu yang dapat membuat mata menjadi santai/relaks seperti pemandangan, cahaya alami, karya seni dan penggunaan warna tertentu.

3) Indra Peraba

Sentuhan merupakan mekanisme dasar dalam menjelajahi dunia selama masa kanak-kanak karena sentuhan menegaskan apa yang mereka lihat, cium, rasa dan dengar.

4) Indra Penciuman

Bau yang menyenangkan dapat menurunkan tekanan darah dan detak jantung, sedangkan bau yang tidak menyenangkan dapat meningkatkan detak jantung dan pernapasan.

5) Indra Perasa

Indra perasa menjadi terganggu pada saat pasien mengalami sakit ataupun menerima pengobatan. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan berubahnya rasa makanan maupun minuman saat dikonsumsi. Karena itu, kualitas makanan dan minuman yang ditawarkan harus diperhatikan.

E. Psikologis

Secara psikologis, healing environment membantu proses pemulihan pasien menjadi lebih cepat, mengurangi rasa sakit dan stres. Perawatan pasien yang diberikan memperhatikan terhadap pilihan, kebutuhan dan nilai-nilai yang menuntun pada keputusan klinis pasien. Ada enam dimensi untuk perawatan pasien, antara lain (Departement of Health, 2001):

1. Rasa kasih sayang;
2. Koordinasi dan integrasi;
3. Informasi dan komunikasi;
4. Kenyamanan fisik;
5. Dukungan emosional;
6. Keterlibatan keluarga dan teman-teman.

III. METODOLOGI DESAIN

A. Bagan Prosedur Desain

Teknik Pengumpulan Data: menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dengan metode ini bertujuan agar data memiliki nilai kepastian. Dari data- data yang di dapatkan kemudian ditarik kesimpulan untuk merancang konsep yang sesuai dengan perancangan rumah sakit ini. Pengumpulan data dilakukan dalam bentuk studi literatur, kuesioner, observasi, dan interview.

B. Analisa Data

Data yang didapat akan diproses melalui beberapa tahap yaitu:

Tahap Analisis: melakukan pengumpulan data dan identifikasi masalah-masalah yang ada atau ditemukan pada eksisting Rumah Sakit Negeri Kelas B. Selain itu pula mengidentifikasi unsur-unsur atau elemen yang mempengaruhi desain interior rumah sakit

Tahap Sintesis: mengolah data sekunder dan primer yang berhubungan dengan redesain Rumah Sakit Negeri Kelas B yang sudah didapatkan oleh penulis sebelumnya. Kemudian data yang sudah diolah ini dikaitkan dengan hasil dari kuesioner mengenai keinginan pasien Rumah Sakit Negeri Kelas B.

Tahap Kesimpulan: mengungkap konsep desain yang tepat digunakan pada interior Rumah Sakit Negeri Kelas B. Konsep yang diangkat adalah Healing Environment guna memberikan nyaman bagi pasien serta meningkatkan kinerja staf Rumah Sakit Negeri Kelas B.

C. Tahapan Desain

Setelah mengidentifikasi masalah, mempelajari standar desain rumah sakit, serta mengetahui keinginan staf dan pasien, penulis kemudian menentukan konsep desain yang sesuai dengan hal- hal yang disebut diatas.

Konsep yang dirasa paling sesuai adalah healing environment. Konsep ini diangkat berdasarkan opini pasien mengenai kebosanan, ketakutan, serta kebingungan yang terjadi ketika berobat ke Rumah Sakit Negeri Kelas B. Konsep ini dirasa cocok untuk dapat membantu mengurangi tingkat stres dan rasa takut.

Penulis membuat tiga buah alternatif desain yang sesuai dengan konsep healing environment. Penulis kemudian memilih satu desain terbaik yang dirasa paling sesuai dengan konsep healing environment. Desain terpilih ini kemudian direvisi agar semakin sesuai dengan tema yang diterapkan, keinginan staf, harapan pasien, dan standar rumah sakit yang benar.

Setelah melakukan beberapa revisi pada desain yang dibuat, penulis membuat desain akhir Rumah Sakit Negeri Kelas B. Hasil akhir dari perancangan ini antara lain konsep desain, gambar kerja interior, maket, animasi, gambar tiga dimensi (ilustrasi desain) dan rencana anggaran biaya (RAB).

IV. ANALISA DAN KONSEP DESAIN

A. Analisa Data

Melalui data-data yang telah diolah serta hasil penelitian riset didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Sebagian kecil pengunjung rumah sakit sudah merasa mudah dalam menentukan alur pendaftaran. Sehingga perlu adanya peningkatan desain wayfinding yang tepat.

Mayoritas pengunjung menginginkan desain yang lebih segar dengan penggunaan warna- warna cerah agar tidak merasa bosan ketika menunggu di ruang tunggu Rumah Sakit Negeri Kelas B.

Pengunjung merasa rileks ketika akan melakukan pemeriksaan di Rumah Sakit Negeri Kelas B apabila melihat lahan hijau, sehingga dirasa perlu adanya media relaksasi berupa taman terbuka.

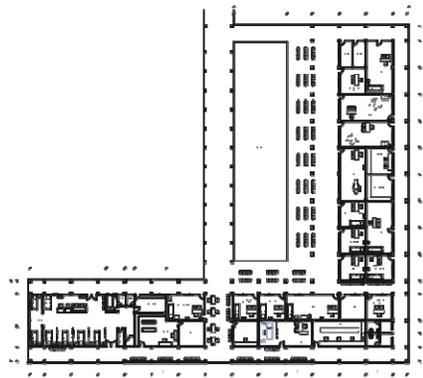
B. Konsep Desain

1) Dinding

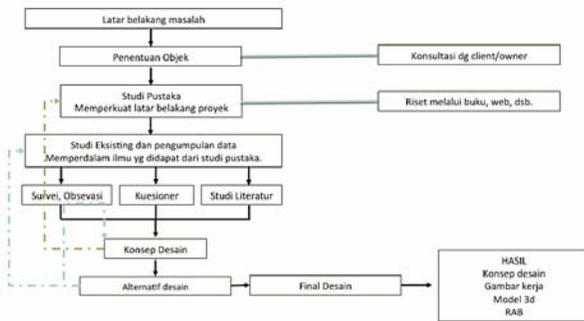
Secara keseluruhan dinding berwarna putih dengan motif cross wave dengan warna yang berbeda-beda. Oranye untuk area non-medis, hijau untuk area medis, dan biru untuk area sirkulasi. Di beberapa area non medis, dinding menggunakan finishing wallpaper.

Menurut standar rumah sakit, dinding harus keras, rata tidak berpori, tidak menyebabkan silau, tahan api, kedap air, tahan karat, tidak punya sambungan, dan mudah dibersihkan. Untuk mencegah tumbuhnya bakteri, dinding menggunakan cat anti bakteri dan anti bau.

Menggunakan material kaca sebagai elemen estetik pada dinding untuk memberikan kesan modern. Baik dalam bentuk panel maupun kombinasi dengan material lain. Selain itu pada area kasir, menggunakan material kayu pada dinding sebagai aksentuasi ruangan dan memberikan kesan natural untuk mengimbangi banyaknya vegetasi di taman.



Gambar 1. Denah Eksisting Rumah Sakit Negeri Kelas B



Bagan 1. Diagram Prosedur Desain



Gambar 6. Konsep Taman



Gambar 2. Konsep Dinding



Gambar 7. Hasil Desain Area Lobby



Gambar 3. Konsep Lanta



Gambar 4. Konsep Plafon



Gambar 7. Hasil Desain Area Poliklinik



Gambar 5. Konsep Furnitur



Gambar 8. Hasil Desain Area IGD

2) Lantai

Menurut standar rumah sakit, lantai dianjurkan menggunakan epoxy pada area medis sehingga tidak memiliki rongga yang dapat berpotensi menjaditempat berkembang biak bakteri. Selain itu, lantai harus berbahan kuat, kedap air, permukaan rata, tidak licin, warna terang, dan mudah dibersihkan. Lantai menggunakan cove former untuk pertemuan lantai dan dinding sehingga tidak ada sudut yang berpotensi sebagai tempat berkembang biak bakteri. Sedangkan untuk area non medis, menggunakan material granit dan vinyl bermotif kayu

3) Plafon

Konsep desain pada plafon lebih menonjolkan unsur healing untuk memberikan kesan dinamis. Sehingga plafon dapat menjadi benang merah yang menyatukan konsep healing pada area indoor dan outdoor.

Plafon menggunakan material gypsum board dengan rangka hollow. Menurut standart rumah sakit, plafon yang digunakan harus kuat, berwarna terang, dan mudah dibersihkan. Menggunakan finishing cat anti bakteri dan anti bau.

Pada beberapa area yang membutuhkan task lighting, menggunakan drop ceiling tanpa rongga untuk lebih mendekatkan jarak lampu ke objek yang perlu pencahayaan serta memberikan kesan perbedaan area. Pada area ruang tunggu poliklinik, menggunakan bentuk daun untuk drop ceiling.

4) Furnitur

Furniture menggunakan bentuk yang sederhana dikombinasikan dengan warna healing. Menggunakan bentukan tumpul dan tidak bersudut pada klinik anak, guna meningkatkan keamanan dan menstimulasi anak untuk lebih rileks.

5) Taman

Tujuan penciptaan taman untuk meningkatkan interaksi pasien dengan alam. Taman yang akan diciptakan dapat dinikmati dengan melibatkan empat jenis indra manusia, yakni pendengaran, penciuman, penglihatan, dan pendengaran. Area taman yang menggunakan indra perasa tidak diaplikasikan karena kondisi lingkungan yang kurang sesuai.

Menciptakan sensory garden interaktif yang dapat menurunkan tekanan darah, memberikan kontribusi bagi keadaan emosi yang positif, menurunkan kadar stres dan meningkatkan energi. Taman didominasi dengan tanaman hijau, bunga, dan elemen air. Elemen air seperti air mancur juga memberikan ketenangan dari suara gemericik air yang ditimbulkan.

V. HASIL DESAIN

A. Lobby

Lobby merupakan objek yang sangat penting dalam sebuah public area, karena lobby berada di depan dan menjadi ruangan yang pertama kali dilihat untuk mendapatkan sebuah kesan. Desain lobby yang baik akan memberikan pengaruh psikologis positif terhadap pasien yang datang ke Rumah Sakit Negeri Kelas B.

Pada area lobby menggunakan dinding bata dengan finishing cat putih dan oranye pada dinding pusat informasi. Di bagian backdrop area registrasi menggunakan panel kaca untuk memberikan kesan modern. Lantai menggunakan material vinyl berserat kayu hal ini untuk memberikan kesan natural yang diimbangi dengan adanya taman vertical di sisi kiri ruangan. Furnitur menggunakan bentukan yang sederhana untuk memberikan kesan ringan serta dikombinasikan dengan warna healing hijau dan oranye. Dengan bentukan yang sederhana, suasana yang menangkan, serta pencahayaan yang cukup di area lobby diharapkan dapat menjadikan pasien lebih mudah dan tenang dalam melakukan proses registrasi sehingga tidak memicu tingkat stress sebelum melakukan pemeriksaan medis. Kasir terletak di depan apotek, menjadikan transaksi pembelian obat lebih mudah karena hanya berada di satu area. Dinding pada kasir menggunakan material kayu berwarna coklat muda sebagai aksentuasi dan juga untuk memberikan keselarasan dengan material lantai.

B. Poliklinik

Poliklinik merupakan ruang- ruang klinik yang difungsikan sebagai area pemeriksaan serta tindakan medis oleh dokter. Sehingga, tidak jarang terdapat pasien yang merasa cemas ataupun takut sebelum dan saat pemeriksaan.

Area tunggu merupakan area terbuka yang langsung berhubungan dengan taman, hal ini dapat menjadi media relaksasi pasien ketika menunggu agar tidak jenuh. Dinding pada area tunggu didominasi dengan warna putih dan motif cross wave berwarna hijau. Motif hijau ini menjadi wayfinding menuju area medis (poliklinik) yang ditunjukkan oleh signage berwarna hijau. Lantai menggunakan material epoxy tidak berongga supaya mudah dibersihkan. Untuk furniture yang digunakan, kursi tunggu poliklinik didesain senyaman mungkin karena durasi menunggu yang cukup lama. Kursi tunggu menggunakan material rangka kayu dan finishing busa serta lapisan kain oscar berwarna putih. Walaupun berwarna putih, material oscar merupakan kain kulit sintetis yang tahan air sehingga akan mudah dibersihkan. Di belakang kursi tunggu terdapat planter box yang menjadi elemen estetis serta memperlambat hubungan taman dengan ruang tunggu. Plafon menggunakan rangka hollow dan gypsum board. Pada beberapa area terdapat drop ceiling berupa akrilik berbentuk daun. Drop ceiling ini juga menjadi elemen estetis yang berkesinambungan dengan kesan alam.

Klinik anak didesain dengan kombinasi warna- warna healing. Penggunaan warna yang beragam ditujukan untuk menstimulasi anak agar percaya diri, aktif, dan tidak takut saat akan melakukan pemeriksaan. Ruang klinik anak sebisa mungkin tidak terlihat seperti tempat pemeriksaan melainkan tempat bermain.

Dinding menggunakan material bata dengan finishing cat krem dan wallpaper. Untuk lantai menggunakan material epoxy bermotif lengkung untuk memberikan kesan dinamis dan colorful. Furniture menggunakan material dan bentukan yang aman supaya tidak berbahaya bagi anak- anak. Di area playground, lemari penyimpanan menggunakan bentuk

persegi tak bersudut begitu juga dengan meja dan kursi bermain yang berbentuk lingkaran dengan ujung yang tumpul. Lemari penyimpanan mengkombinasikan warna hijau, biru, dan oranye. Ketiba warna ini termasuk warna healing yang dapat menenangkan pasien serta memberikan dampak psikologis yang baik. Bentuk kursi konsultasi juga menggunakan bentuk tumpul tidak bersudut dengan finishing oscar berwarna oranye.

C. IGD

IGD merupakan area gawat darurat yang memerlukan keleluasaan sirkulasi di dalamnya. Sehingga IGD didesain dengan banyak peletakan furniture secara linear guna menciptakan sirkulasi yang cukup luas. Pada area medis, lantai menggunakan perbedaan warna yakni biru dan abu-abu untuk memberikan kesan meruang serta memudahkan dalam melihat adanya perbedaan area untuk setiap bed. Plafon menggunakan drop ceiling untuk mendukung pencapaian kesan meruang pada tiap area.

Pada area registrasi menggunakan desain furniture sederhana mungkin untuk menciptakan kesan minimalis. Kesan minimalis diperlukan agar tidak membingungkan pengguna yang mayoritas banyak mengalami kepanikan di IGD. Terdapat meja registrasi yang juga menjadi konsultasi dokter. Meja menggunakan finishing HPL berwarna coklat muda dan putih untuk menyatukan dengan warna dinding yang didominasi warna putih.

VI. KESIMPULAN

Dalam perancangan Tugas Akhir berjudul "Redesain Interior Rumah Sakit Negeri Tingkat B dengan Konsep Healing Environment" ini dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu konsep desain healing environment yang baik pada Rumah Sakit Negeri Kelas B merupakan kekuatan untuk menarik pengunjung untuk melakukan pemeriksaan medis. Kemudian perpaduan ketiga unsur healing environment dalam desain interior dan eksterior merupakan solusi dalam mengatasi masalah stres dan ketidaknyamanan pasien, keluarga maupun staf pada saat berada dalam rumah sakit. Hasil desain yang ditunjukkan merupakan suatu desain lingkungan terapi yang tercipta dari hasil perpaduan tiga unsur yaitu alam sebagai komponen desain, indra sebagai penerima rangsangan, dan psikologis sebagai efek/pengaruh yang dirasakan secara spiritual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis L.Q.H mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Rumah Sakit Negeri Kelas B Kepala Jurusan Desain Interior, Pembimbing Tugas Akhir, Penguji Sidang Akhir, dan seluruh teman seperjuangan Desain Interior 2012 yang banyak berperan dalam penulisan Tugas Akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Department of Health. 2001. The expert patient: a new approach to chronic disease management for the 21st century. London: Department of Health.
- [2] D.K. Ching, Francis, 2002, *Architecture, Space and Order*, New York : Maxmillan Publishing Company.
- [3] Keputusan Menteri Republik Indonesia No. 983 MENKES/SK/1992 tentang Pedoman Rumah Sakit Umum.
- [4] Knecht, Michael L. 2010. *Optimal Healing Environments. Healthy Communities by Design* : Redlands and Loma Linda, CA. Website: <http://proceedings.esri.com/library/userconf/healthy-communities10/pdfs/optimal-healing-environments.pdf>. Diakses Tanggal 28 Februari 2016.
- [5] Koschnitzki, Ken. 2011. *Healing Garden. EcoArt Landscape Architecture*. Website: http://www.ecoartllc.com/files/Healing_Gardens_Eco_Art_LLC.pdf. Diakses Tanggal 12 April 2016.
- [6] Montague, Kimberly Nelson. 2009. *Healing Environment : Enhancing Quality and Safety through Evidence-based Design*. Website : www.planetree.org. Diakses Tanggal 15 Desember 2015.
- [7] Murphy, Jenna. 2008. *The Healing Environment*. Website : www.arch.ttu.edu. Diakses Tanggal 28 Februari 2016.
- [8] Neufert, Ernest, 2002, *Data Arsitek Edisi 33 jilid 2*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- [9] Panero, Julius dan Zelnik Martin, 1979, *Dimensi Manusia dan Interior*, Indonesia : Penerbit Erlangga.
- [10] Undang-Undang Republik Indonesia No. 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit.
- [11] <http://www.dhim-out.co.tv/2009/10/psikologi-warna.html>
- [12] <http://astudioarchitect.com/2008/10/aspek-psikologis-dari-lampu-interior-di.html>